



Nuraini Kasman

Edit

Hapus

Nilai-nilai Profetik dalam Karya Sastra dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter

Pengarang Nuraini Kasman

Tanggal terbit 2015/11/17

Jurnal PROSIDING II Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Terbitan 17 - 18 November 2015

Penerbit Universitas Negeri Malang

NILAI-NILAI PROFETIK DALAM KARYA SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Nuraini Kasman*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sidrap
(e-mail:nuraini_kasman@yahoo.co.id;
HP: 085255910051)

Abstract

Literature is a form and the results of the culture. Literature is a form of human expression in addressing the realities of life by using a language of symbols is particularly true of poetry, rhymes, poems and others. In the history of its development, literature is an expression above sense that occur in humans. This can be illustrated with literary religious experience in communicating with the creator (Habluminallah) and communicate with fellow human beings (Habluminannas). The phrase that comes out is a form of work that is quite powerful in life. Indonesian literature that now many tacky patterned snab and speech patterns or both in terms of its content. Indonesian literature such a form of literature that is not trying to ennoble humanity but takes readers on expression human psyche with low expression. Therefore, needs to be balanced with patterned better literature is the meaning and content, which is based on religious values. Literature is patterned on religious values is the disclosure of the soul and a means to worship the Creator. As Islamic literature is literature that is multifunctional not only life but teaches disclosure transcendent values that can be a paradigm and a reference in the implementation of character education.

Keywords: religious values, literature, character education

PENDAHULUAN

Sastra profetik atau sastra islami merupakan karya sastra yang lebih dekat dengan persoalan-persoalan sosial. Oleh karena karya sastra jenis ini merupakan idealisme para pengarang atas keyakinan yang mereka pegang terhadap kebenaran islam. Itulah sebabnya karya ini menjadi sangat dekat dengan masyarakat pembacanya. Bahkan jika diperhatikan karya bercorak keislaman terlihat sebagai sebuah karya yang memberikan motivasi kepada pembaca untuk lebih baik dalam menapaki kehidupan. Sastra Islami bukan sekedar mengkritisi, tetapi memberi contoh dan teladan akan kepribadian yang bermanfaat bagi para pembaca. Sastra ini menawarkan gagasan, nilai sekaligus model yang mudah ditiru dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya banyak yang mengaitkan sastra islam dengan istilah sastra pembangun jiwa, sastra spirit, sastra motivasi, dan lain sebagainya (Jalil, 2012).

Merujuk pada pengertian yang lebih luas, yaitu sastra islami maka keberadaan sastra profetik tidak lepas dari eksistensi agama islam. Oleh karena

*Dosen dpk STKIP Muhammadiyah Sidrap

itu, fenomena yang direfleksikan di dalam sastra islami adalah representasi dari ideologi Islam atau istilah populernya *Islamic world view*. Istilah sastra Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al adab al islami*, yaitu sebuah karya yang merefleksikan nilai-nilai moral berdasar pada agama Islam. Nilai-nilai khas dalam agama Islam adalah nilai yang berdasar pada nilai ketuhanan sekaligus nilai kemanusiaan: kejujuran, keberanian, keteguhan, sedangkan ciri yang paling khusus adalah nilai kesopanan dan keindahan berdasar pada nilai-nilai ketauhidan (Osman, 2008).

Sebagai representasi atas nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang sangat luhur dan mulia, sastra islam ditulis oleh mereka yang benar-benar memahami nilai Islam itu sendiri. Penulis karya sastra islami adalah mereka yang dipercaya memiliki kecenderungan dan kepribadian yang memadai sebagaimana yang dia refleksikan dalam karya-karya mereka. Penulis seperti Hamka misalnya, selain terkenal sebagai sastrawan, ia juga seorang intelektual, kiayi, dan tokoh masyarakat yang sangat disegani. Itulah sebabnya sastra Islam memiliki muatan yang sangat konsisten antara isi dengan latarbelakang pengarangnya. Itulah sebabnya, Sayyid Qutb mendefinisikan sastra Islam sebagai sebuah ekspresi yang dihasilkan oleh intuisi kreatif yang diciptakan oleh jiwa dan imajinasi pengarangnya.

Karya sastra yang memberikan nilai tambah tentunya diukur dari karya yang memiliki bobot karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra profetik adalah salah satu dari corak karya sastra yang sangat mempertimbangkan nilai ideologis dan sosiologis yang sangat bermanfaat bagi generasi bangsa ini. Dengan demikian, peran karya sastra, khususnya sastra profetik akan turut memberikan andil besar terhadap perbaikan peradaban bangsa. Sebagaimana pesan Umar Bin Khatab “Ajarilah anak-anakmu tentang sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi pemberani”.

Ungkapan Umar sangat cocok dijadikan sebagai pijakan bahwa mempelajari karya sastra dapat membentuk kepribadian seseorang. Karya sastra bukan hanya sekedar sebuah hiburan tetapi di dalamnya akan kita dapatkan manfaat baik secara emosional maupun spiritual. Itulah sebabnya Rene Wellek menyebutkan bahwa karya sastra itu berfungsi sebagai *dulce et utile*, karya sastra yang menghibur sekaligus mendidik (Wajiran, 2015).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka karya sastra dapat menjadi salah satu media yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Karya sastra mampu mengajarkan nilai-nilai kepribadian yang lebih baik. Karya sastra memiliki peran besar dalam mengubah watak dan karakter bangsa (Jalil, 2012). Adanya beberapa karya sastra *best-seller* yang diangkat ke layar lebar dan media lain semakin meningkatkan peran karya sastra dalam mengubah masyarakat Indonesia. Transformasi yang positif sekaligus masif akan semakin mudah terwujud.

Kehadiran sastra profetik diharapkan akan mendorong lahirnya manusia-manusia unggul yang memiliki kepribadian teguh, pemberani dan jujur. Tiga sifat yang sudah menjadi barang langka di negeri ini, mengingat hiruk-pikuk perpolitikan di Indonesia lebih banyak diisi oleh orang-orang yang pengecut, hedonis, dan oportunistis. Lebih ironis lagi negeri ini saat ini langka kepemimpinan

yang mampu memberikan keteladanan universal yang memberi harapan positif kepada generasi muda bangsa ini.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Dalam *American Heritage Dictionary of the English Language* karakter dirumuskan sebagai *the combination of qualities or features that distinguishes one person, group, or thing from another* (Kemendiknas, 2010:2).

Selanjutnya, karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai khas yang baik, terpatrit dalam diri dan terefleksikan dalam perilaku. Dalam hal ini, yang dimaksud nilai khas yang baik yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan. Terefleksi dalam perilaku dalam arti bahwa karakter secara koheren memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa - karsa dari seseorang atau sekelompok orang.

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Sastra Profetik di Indonesia

Masa Reformasi adalah kesempatan emas bagi para penulis yang memiliki *interest* di bidang keislaman untuk mengekspresikan pemikirannya melalui karya sastra. Itulah sebabnya pasca reformasi lahir ratusan atau bahkan mungkin ribuan penulis yang beraliran keislaman. Beberapa kritikus mengatakan bahwa puncak kemunculan sastra Islam adalah antara tahun 2008 sampai dengan 2010; masa itu adalah *booming*-nya sastra bernafaskan keislaman di Indonesia (Wajiran, 2015).

Keberadaan sastra Islam pasca reformasi, tidak akan pernah lepas dari keberadaan FLP (Forum Lingkar Pena) yang merupakan organisasi penulis beraliran keislaman di Indonesia. Organisasi yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa ini bahkan dapat dikatakan sebagai organisasi penulis terbesar di dunia. Oleh karena anggotanya bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri seperti: Mesir, Jepang, Cina, Australia, dan Belanda. Organisasi yang didirikan pada tahun 2007 ini memiliki anggota lebih dari sepuluh ribu anggota yang tersebar di seluruh dunia (Kailani, 2012).

B. Aktualisasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter

Berdasar pada pengertian karakter seperti diuraikan sebelumnya, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter sebagai hasil pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan sebagai kepribadian khusus yang harus melekat pada siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki karakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses

pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan karakter melalui sekolah tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi harus disertai dengan pola pembiasaan dan pembudayaan secara intensif hal-hal yang dapat memicu siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai keluhuran budi pekerti. Pembiasaan dan pembudayaan tersebut di antaranya mencakup hal-hal yang dianggap sederhana, dengan *reinforcement*, yakni pemberian *prizing* (penghargaan) kepada yang berprestasi dan *punishment* (hukuman) bagi yang melanggar, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk (Aziz, 2011:198).

Selanjutnya, pendidikan karakter (*character education*) dilaksanakan dengan mengintegrasikan ke dalam setiap pelajaran yang ada, di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti Agama, Sejarah, dan Moral Pancasila. Salah satu mata pelajaran yang dianggap efektif dalam Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa pelaksanaan pendidikan karakter adalah pendidikan seni (sastra). Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu instrumen untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, antara pikiran dan kepekaan rasa. Bahkan, menurut Kasiyan (2002:34), pada batas-batas tertentu, seni dapat difungsikan dalam konteks kepentingan mempertajam moral dan watak. Aktivitas kesenian diyakini dapat difungsikan sebagai media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format keseimbangan. Dalam kepentingan yang lebih luas, pendidikan seni juga dapat berperan secara efektif bagi perkembangan kultur masyarakat. Pendidikan seni sastra dapat dijadikan media efektif dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Damono (2002:50) mengemukakan fenomena menarik tentang proses pendidikan pada jenjang taman kanak-kanak. "Taman Kanak-kanak bukanlah sekolah kesenian, bukan pula suatu akademi yang diharapkan menghasilkan seniman kreatif, namun tampaknya kegiatan yang sangat menonjol sehari-hari di sekolah adalah usaha guru mendorong murid-muridnya agar mau, berani, dan mampu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kesenian. Di sini murid didorong untuk mengekspresikan diri seluas-luasnya." Termasuk dalam jenis kesenian salah satunya adalah sastra.

Sebagai salah satu cabang seni, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus-menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*) (Hasan, 2002:18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter. Kemampuan mengakrabkan diri dengan sastra pada gilirannya akan dapat mengarahkan manusia menuju sikap yang mencintai ketertiban, kelembutan hati,

ketajaman pikiran, dan kepekaan perasaan. Menurut seorang sastrawan Amerika, George Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang samar (Suyitno, 2002:67). Dalam arti bahwa sastra mengandung kebenaran sebagaimana hakikat kebenaran dalam agama. Perbedaannya, kebenaran dalam sastra tidak diarahkan untuk memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung kepada manusia.

Selanjutnya, Santayana menjelaskan bahwa sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat. Kesadaran manusia dalam beragama adalah untuk mencari kebenaran mutlak, sedangkan kesadaran manusia dalam seni (sastra) adalah untuk mencari keindahan yang diarahkan pada kepekaan budi. Sebagai produk kehidupan, sastra mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, dan nilai atau norma lainnya. Sebagai bentuk seni yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, tata nilai yang ada dalam sastra dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri siswa. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter siswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi. Eksistensi siswa sebagai manusia tidak sekadar sebagai makhluk naluri, tetapi sekaligus sebagai makhluk nurani yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali (Hasan, 2002:15).

Dalam skala kehidupan yang lebih luas, pada saatnya nanti siswa akan mampu menyalurkan dorongan naluri dan gairah kehidupannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri. Pendidikan kesenian (sastra) sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa tentu tidak terlepas dari masalah pembelajaran sastra secara menyeluruh. Disadari bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen. Komponen yang dimaksud di antaranya adalah guru, siswa, metode, bahan, dan media. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra dalam rangka pendidikan karakter juga ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen dalam sistem pembelajaran sastra. Ismail (2004:7) mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra.

Pertama, pembelajaran sastra sudah seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai (value) tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kedua, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti menghafal tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, guru haruslah mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias, dan mereka merasa memerlukan. Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, siswa akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada realitas sosial yang nyata. Melalui karya sastra

siswa dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Siswa mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya.

Ketiga, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Situasi kelas dalam pembelajaran sastra ibarat kelas pendidikan demokrasi yang membuka kemungkinan pada siswa untuk berkenalan dengan perbedaan pendapat dan belajar menghargai pendapat yang lain.

Keempat, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan tentang teori, sejarah, dan definisi tentang sastra merupakan informasi sekunder yang diperlukan pada saat membicarakan karya sastra. Siswa tidak harus dibebani dengan hafalan teori dan definisi terus-menerus. Bahkan, pengetahuan tentang tata bahasa tidak lagi diberikan secara teoretis, tetapi dicermati penggunaannya dalam karya tulis (karangan) siswa.

Kelima, kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis atau mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Aktivitas menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan mengarang tidak hanya berupa menulis laporan, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir.

Keenam, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa. Hal itulah yang dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang penuh tantangan. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengorbanan, demokrasi, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, penghargaan terhadap nyawa manusia, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib adalah nilai-nilai luhur yang menjadi muara pembelajaran sastra. Pada akhirnya akan tumbuh kearifan manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, dan terpupuk empatinya pada duka derita nasib orang-orang yang terkena musibah. Karya sastra yang relevan dengan nilai-nilai itulah yang dipilih untuk disajikan kepada siswa dan didiskusikan di kelas. Salah satu jenis karya sastra yang dapat memenuhi harapan di atas adalah sastra profetik.

C. Implementasi Nilai Profetik dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Dalam perkembangannya, sejarah kesusastraan Indonesia dibangun oleh keragaman paham atau estetika yang tumbuh dan berkembang seiring dengan ruang sosial politik bangsa, kreativitas para sastrawan, dan gagasan-gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Hidayatullah, 2006:6). Keterjalinan antara tiga faktor tersebut menjadikan estetika sastra Indonesia memiliki identitas yang khas. Kekhasan identitas itulah yang mewarnai paham dan aliran yang hidup dan berkembang dalam periodisasi waktu tertentu. Fakta menunjukkan bahwa dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia, muncul berbagai istilah sastra yang berkembang di masyarakat, seperti: sastra pamflet, sastra eksistensial, sastra

sosial, sastra kritis, sastra absurd, sastra religius, sastra kontekstual, sastra universal, sastra pinggiran, sastra kota, dan sastra buruh. Salah satu istilah yang populer dalam perkembangan sejarah sastra adalah bahasan mengenai sastra religius. Bahkan, sastra religius telah dianggap sebagai genre (aliran) tersendiri dalam ranah kesusastraan. Dalam perkembangan selanjutnya, lahir pula istilah-istilah lain yang berdekatan dengannya, seperti sastra mistik, sastra holistik, sastra transenden, sastra filsafat, sastra pencerahan, dan sastra terlibat dunia dalam.

Pertumbuhan sastra religius, terutama dalam khazanah budaya Melayu-Indonesia, banyak didominasi teks-teks sastra yang bersumber pada nilai dan ajaran agama Islam. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya ragam istilah yang kemudian dikenal dengan sastra religius Islam, sastra bernafaskan Islam, atau sastra bertema keislaman. Dalam khazanah sastra Indonesia, terutama pada periode klasik, gagasan-gagasan sastra Islam telah lahir dan berkembang bersamaan dengan masuknya pengaruh agama Islam ke dalam berbagai wilayah tradisi dan budaya Nusantara. Keberadaan Sastra Melayu (syair, pantun, gurindam), Sastra Jawa (babad, serat, suluk), dan Sastra Pesantren (sastra kitab, singiran, nadhoman) setidaknya dapat ditengarai sebagai awal dari kelahiran gagasan sastra Islam di Nusantara. Pada saat sastra Indonesia modern lahir, tumbuh juga di dalamnya gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia Modern dengan berbagai polemik yang menyertainya (Salad, 2005).

Gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia Modern, secara tidak langsung telah muncul ke permukaan sejak tahun 60-70-an. Gagasan-gagasan itu lahir bukan saja dalam bentuk karya, tetapi juga dalam bentuk wacana. Dalam bentuk karya, gagasan tersebut tersebar melalui teks-teks sastra yang dihasilkan oleh sejumlah sastrawan muslim dari berbagai periode angkatan sastra Indonesia sampai terkini. Dalam bentuk wacana, gagasan tersebut telah memunculkan ragam istilah yang berbeda, namun memiliki arah dan tujuan yang hampir sama. Beberapa di antaranya ialah sastra Islami, sastra ibadah, sastra dakwah, sastra dzikir, sastra kaffah, sastra sajadah, dan sastra qurani. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh para pendukungnya sebagai usaha untuk menjelaskan keberadaan dan kemungkinan-kemungkinan sastra Islam dalam proses kreatif maupun ekspresi estetikanya.

Salah satu istilah yang dikembangkan secara mendalam sebagai wacana utama dalam dinamika sastra Islam Indonesia modern, yaitu sastra profetik. Menurut Hadi WM (2004:24-25), sastra profetik merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya. Sastra profetik berfungsi memberi pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk theomorfis. Di samping itu, sastra profetik bertujuan untuk merealisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia serta mengingatkan bahwa perjalanan hidup ini juga merupakan perjalanan kerohanian. Dalam perspektif yang lebih luas, kehadiran sastra profetik dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan masyarakat modern. Seyyed Hosein Nasr mengatakan bahwa manusia modern telah kehilangan visi ketuhanan, kehilangan keyakinan yang penuh terhadap Yang Transenden. Kondisi itu menyebabkan manusia merasa kehilangan makna dalam kehidupan yang selalu berubah dengan cepat dan cenderung bersifat mekanik. Oleh karena itu, untuk

memulihkan kondisi kejiwaan manusia modern, Nasr menawarkan tasawuf dan aktivitas spiritualitas lainnya sebagai alternatif pembebasan manusia dari kungkungan pandangan serba rasional dan materialistis (Iqbal, 2008:24).

Dalam ranah filsafat, Roger Garaudy mempertanyakan kembali keberadaan filsafat analitik dan rasionalisme atau historisme materialis yang sedang mengalami jalan buntu. Dari perspektif epistemologis, Garaudy (1988:6) menjelaskan bahwa filsafat analitik dan rasionalisme telah membawa ekses-ekses yang mengasingkan manusia dari Tuhan dan diri sendiri. Filsafat modern yang begitu antusias mengajak manusia kembali kepada dirinya, ternyata justru semakin menjauhkan manusia dari pengenalan jati diri. Hal itulah yang memunculkan pertanyaan, bagaimana mungkin manusia dapat mengenali jati diri jika tidak memiliki kesadaran semesta dan kesadaran tentang asal usul kerohaniannya (Hadi WM, 2004:4). Semangat profetik yang mendasari pemikiran Seyyed Hosein Nasr dan Roger Garaudy itulah yang mewarnai lahirnya gerakan sastra profetik, termasuk dalam perkembangan sastra Indonesia. Sebagaimana pernyataan seorang penyair Jepang, Akiya Yutaka, dalam Konferensi Penyair Asia II di Seoul, bahwa doa, cinta, dan sembah yang merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan puisi. Penyair modern mempunyai tugas berat yang harus dipikul, yakni memberikan pencerahan dan ikut menyeimbangkan dunia yang berat sebelah pada kehidupan materialistik dengan nilai-nilai kerohanian (Hadi WM, 2004:5-6).

Suara dan semangat profetik tersebut juga memberi warna pada karya karya sastrawan Indonesia, seperti tampak dalam karya Arifin C. Noer, Danarto, Kuntowijoyo, dan Sutardji Calzoum Bachri. Para pengarang mencoba menyajikan alternatif gagasan dan pemikiran tentang pentingnya manusia untuk kembali mengenali kesejatan asal usul. Dunia telah dipenuhi dengan perang yang mengerikan dan sia-sia. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah Tuhan, sehingga pencarian terbaik adalah berhubungan dengan Tuhan. Pada bagian akhir dramanya yang berjudul *Dalam Bayangan Tuhan*, Arifin C. Noer menyajikan nyanyian sekelompok orang yang tidak berdaya ditindas tirani kemiskinan dan kekuasaan sehingga tidak lagi memiliki kemerdekaan. Pada kondisi itulah, tidak ada pilihan kecuali kembali pada penyadaran keagungan Tuhan.

Biarkan Tuhan bicara
 Dengarkan Tuhan bicara
 Awan membentuk barisan
 Angin memenuhi ruangan
 Hujan memerintah lautan
 Biarkan Tuhan bicara
 Dengarkan Tuhan bicara
 Gunung bergerak perlahan
 Hutan merangas kerontang
 Sungai mampat di hulu dan muara
 Biarkan Tuhan bicara
 Dengarkan Tuhan bicara

Nyanyian di atas tampak sederhana, namun mengandung kekhusukan dan mampu melahirkan pencerahan batin. Nyanyian tersebut membawa berita profetik yang mengandung pesan pencerahan. Drama Arifin C. Noer itu melukiskan proses dehumanisasi dan demoralisasi dalam kehidupan modern. Danarto melalui cerpen-cerpennya juga ingin mengabarkan hadirnya jalan profetik sebagai jalan yang perlu ditempuh untuk menuju kesempurnaan hidup. Dalam cerpen yang sarat dengan nafas profetik, yang berjudul *Godlob*, Danarto menghadirkan gambaran pelanggaran-pelanggaran moral yang telah melampaui batas. Cerpen tersebut menghadirkan tokoh ayah dan anak sebagai pembawa suara kesufian. Ketika melihat degradasi moral, si ayah berujar kepada anaknya:

“... Aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tidak dirugikan habis-habisan! Lihatlah, anakku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir tidak bisa melihat tubuhku sendiri. Tidak ada setitik cahaya pun. Florence Nightingale telah digondol gagak-gagak. Lembah kebenaran sudah menjadi padang kurus kesangsian. Kau lihat di sana, katedral telah disapu habis rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi belukar. Kau lihat di sana masjid digerayangi cacing-cacing dan ulat-ulat. Kau lihat di sana, perawan-perawan telah disekap di kamar-kamar. Kau lihat di sana, kursi-kursi pemerintah sudah digadaikan. Apakah yang bisa diharapkan lagi, anakku?”

Sebagaimana halnya Arifin C. Noer, Danarto juga sampai pada kesadaran apokaliptik (kesadaran kewahyuan) dan kesadaran akan dekatnya hari kiamat. Suatu kesadaran yang mampu menuntun manusia untuk mengenali Dzat Yang Maha Tinggi. Dengan semangat dan suara yang sama, Sutardji Calzoum Bachri menyajikan kabar profetik melalui puisinya yang berjudul “Walau”. Berita profetik tersebut merupakan ungkapan keadaan manusia modern di tengah kebuntuan dan kehidupan jiwa yang terkoyak. Dalam puisinya, Sutardji menulis: walau penyair besar takkan sampai sebatas Allah dulu pernah kuminta tuhan dalam diri sekarang tak kalau mati mungkin matiku dalam habis. Selaras dengan para pengarang di atas, Kuntowijoyo juga memberi warna kehadiran sastra profetik dalam karya-karyanya. Kuntowijoyo menekankan pentingnya realitas transendental dan realitas batin dalam penulisan karya sastra. Bentuk-bentuk ekspresi sastra profetik dalam karya sastra Kuntowijoyo dapat diapresiasi melalui unsur-unsur estetika, kode dan simbol, kisah dan peristiwa, tokoh dan karakter, narasi dan dialog, yang tersirat maupun tersurat dalam teks sastra. Secara garis besar, dalam karya-karyanya Kuntowijoyo selalu menghadirkan dikotomi dua dunia yang saling berhadapan. Dua dunia tersebut antara lain berupa deskripsi tentang realitas fisik dan realitas metafisik, dunia lahir dan dunia batin, materialisme dan spiritualisme, makrokosmos dan mikrokosmos, tradisi dan modernitas, kejahatan dan kebaikan, alam (nature) dan kebudayaan (culture), hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*), yang Esa (Tunggal) dan yang banyak (Anwar, 2007:8). Sebagai contoh sederhana pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra untuk pengembangan karakter siswa, disajikan sebuah puisi berjudul “Kerendahan Hati”, terjemahan dari puisi “Be the Best of Whatever You Are” karya Douglas Malloch.

KERENDAHAN HATI

*Kalau engkau tak mampu menjadi
beringin yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,
yang tumbuh di tepi danau*

*Kalau engkau tak sanggup menjadi belukar,
Jadi saja rumput, tetapi rumput
yang memperkuat tanggul pinggiran jalan.*

*Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang menuju mata air*

*Tidaklah semua menjadi kapten
tentu ada awak kapalnya*

*Bukan besar kecilnya tugas
yang menjadikan tinggi rendahnya nilai
dirimu
Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri*

Melalui puisi di atas, guru dapat memberikan nilai-nilai didaktik pada diri siswa. Informasi tentang moral kemanusiaan dan keagamaan dapat ditemukan dalam contoh puisi di atas. Dengan memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut, siswa diajak merenungi kembali keberadaan dirinya, baik secara individual maupun sosial. Tentu saja, satu atau dua karya sastra tidak cukup untuk membentuk sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Pembentukan karakter, sikap, dan perilaku tersebut merupakan suatu proses yang panjang. Melalui peningkatan minat secara positif terhadap sastra dan terus menerus meningkatkan keakraban dengan karya-karya sastra, akan terbentuk budi pekerti yang halus dan ketajaman berpikir dalam diri siswa.

PENUTUP

Pendidikan adalah proses yang menyertai perkembangan manusia sepanjang hidupnya. Melalui proses pendidikan itulah berlangsung evolusi manusia sebagai makhluk pada skala kemanusiaan untuk menjelma sebagai umat yang bermartabat dan berkebudayaan (Hasan, 2002:14). Dalam bahasa yang sederhana, sesungguhnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang baik akal, jiwa, dan ruhnya. Manusia yang mampu memegang amanat dan tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umumnya dinyatakan bahwa

pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini berimplikasi pada persiapan dan kesiapan peserta didik menghadapi masa depan. Dalam arti, keberhasilan pendidikan saat ini akan membawa pengaruh pada masa yang akan datang.

Bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak didik di sekolah merupakan bekal hidup di masa yang akan datang. Melalui pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra, khususnya sastra profetik, akan dapat tercapai kondisi homo humanus, yakni manusia yang mempunyai jiwa halus, manusia yang berbudaya di samping tetap menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam sastra dapat memperkaya batin dan jiwa, sehingga mampu berinteraksi secara horisontal dengan lingkungan dan sesama manusia. Pada saat bersamaan, sebagai manusia yang beragama, siswa dapat melakukan interaksi secara vertikal dengan Sang Pencipta. Hal itulah yang menjadi esensi tujuan pendidikan, bahwa pendidikan di Indonesia tidak menganut sistem pendidikan siap pakai yang bermuara pada eksploitasi manusia oleh manusia. Pendidikan lebih bertujuan untuk memekarkan eksistensi kemanusiaan dan bukan hanya agar manusia hidup secara biologis material.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi Prima.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Efendi, Anwar. Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*.
- Garaudy, Roger. 1988. *Janji-janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi W M, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Esetetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Matahari.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*.
- Hidayatullah, M. Irfan. 2006. "Estetika Sastra Profetik, Analisis Struktural-Semiotik atas Gagasan dan Karya Kuntowijoyo". *Tesis*. Jakarta: Pasca sarjana Universitas Indonesia.
- Iqbal, Muhamad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah, dkk. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Ismail, Taufiq. 2004. "Pengajaran Sastra Bervisi Profetik sebagai Solusi Alternatif Dekadensi Moral". *Makalah Diskusi Kebudayaan*. Badan Eksekutif Mahasiswa FBS UNY.
- Kasiyan. 2002. "Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Cakrawala Pendidikan*, XXI (2), 33-55.

- Kemendiknas. 2010. "Bahan Sosialisasi Pendidikan Karakter". Jakarta: Kemendiknas
- Salad, Hamdi. 2005. "Narasi Sastra Religius". *Republika*, hlm 6.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sawali. 2010. *Dunia Pendidikan dan Karakter Bangsa*. <http://www.cintabahasa.co.cc/2010/01>, diunduh 27 Maret 2011.
- Suyitno. 2002. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.
- Wajiran. 2015. *Menelaah Eksistensi Sastra Profetik di Indonesia*. http://www.kompasiana.com/wajiran/menelaah-eksistensi-sastra-profetik-di-indonesia_54f3581f745513992b6c71cf